

KEGIATAN JUMAT BERSIH DI LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI BENTUK SIKAP GOTONG-ROYONG DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Aditya Noorman Yudhawardhana
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang
elangnoorman@gmail.com

Abstrak

Karakter merupakan hal yang mendasar dalam pribadi individu sampai bentuk ciri suatu bangsa. Pada makalah ini mengkaji tentang gotong-royong sebagai bentuk tindakan membentuk karakter bangsa. Karakter tersebut terimplementasi dari bentuk gotong-royong. Objek yang menjadi kajian di makalah ini merupakan implementasi kegiatan siswa-siswi di sekolah dalam melakukan gotong-royong dalam kegiatan jumat bersih. Sikap menghargai sesama, toleransi, tenggang rasa, peduli sesama, dan gotong royong merupakan sikap yang perlu ditanamkan dalam karakter anak bangsa. Penanaman karakter sikap gotong royong sangatlah perlu ditanamkan dan diterapkan sejak dini pada usia sekolah. Penerapan sikap gotong royong pada siswa-merupakan penanaman karakter yang dasar dalam menyikapi krisisnya moral. Sikap gotong royong paling tepat dilakukan di sekolah, di mana sekolah merupakan tempat interaksi sosial anak secara dinamis dan sistematis. Sekolah merupakan wahana dalam pembentukan karakter selain keluarga dan masyarakat. Sebab sekolah merupakan bagian dari tripusat pendidikan yang menjadi pilar pembentukan karakter pada anak. Hal yang menjadi kajian antara lain implementasi gotong royong dalam membentuk sikap pluralisme dan multikultural.

Kata kunci: gotong royong, karakter, implementasi

PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan wadah utama dari seorang anak tumbuh dan berkembang, oleh karena itu lingkungan keluarga banyak berpengaruh terhadap karakter dan keperibadian seseorang. Lingkungan keluarga merupakan dasar atau fondasi sebagai wadah edukasi dini untuk membentuk karakter, sifat, maupun kepribadian anak, setelah itu sekolah, dan masyarakat. Sekolah merupakan tempat berkembangnya karakter anak secara dinamis. Sekolah juga merupakan tempat berkembangnya kepribadian sosial siswa dan interaksi sosial yang sistematis. Menurut Salahudin (2013: 42), karakter merupakan nilai-nilai yang baik yang tertanam kuat dalam diri masyarakat dalam bentuk wujud dan perilaku. Oleh karena itu, sebuah karakter merupakan hal yang penting dimiliki setiap lapisan masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan dasar utama terbentuknya individu-individu yang berkualitas dari segi-segi nilai dan etika pada masyarakat. Pendidikan tersebut sangat penting diterapkan berbagai kalangan masyarakat. Namun di lain sisi penerapan pendidikan karakter dengan tujuan untuk membenahi sebuah kapasitas moral di masyarakat banyak menghadapi kendala. Perilaku apatis, diskriminasi, dan rendahnya toleransi merupakan krisis moral yang ada pada generasi bangsa saat ini.

Sikap menghargai sesama, toleransi, tenggang rasa, peduli sesama, dan gotong-royong merupakan sikap yang perlu ditanamkan dalam karakter anak bangsa. Penanaman karakter sikap gotong-royong sangatlah perlu ditanamkan dan diterapkan sebagai menyikapi krisis moral. Penerapan sikap gotong royong pada siswa merupakan penanaman karakter yang dasar dalam menyikapi krisisnya moral. Sikap gotong-royong paling tepat dilakukan di

sekolah, di mana sekolah merupakan tempat interaksi sosial anak secara dinamis dan sistematis.

Pada makalah konseptual ini mengkaji bagaimana sikap gotong-royong merupakan sarana dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam lingkup pendidikan. Karakter individu dapat dilihat dari sikap kerja sama dan respon terhadap lingkungan sekitarnya. Kajian pada makalah ini pada kegiatan siswa-siswi pada Jumat bersih sebagai langkah pembentukan karakter siswa yang diimplementasikan dalam bentuk gotong-royong.

Makalah ini menekankan penerapan pendidikan karakter dalam tindakan gotong-royong di sekolah pada kegiatan Jumat bersih. Selain itu, kegiatan gotong-royong di lingkungan sekolah merupakan langkah implementasi pendidikan karakter. Pentingnya penerapan pendidikan karakter tersebut diharapkan siswa memiliki sikap tenggang rasa, toleransi, dan peduli terhadap lingkungannya. Selain itu, pada makalah konseptual ini mencoba memaparkan nilai-nilai karakter yang dapat diimplemetasikan melalui kegiatan Jumat bersih di sekolah. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut. Bagaimana nilai-nilai karakter yang diharapkan melalui kegiatan Jumat bersih di sekolah? Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam makalah ini, yaitu memaparkan nilai-nilai karakter yang didapatkan melalui kegiatan Jumat bersih oleh siswa-siswi di sekolah.

PEMBAHASAN

Pembentukan karakter sangatlah penting diterapkan di balik krisis moral generasi bangsa yang mengkhawatirkan. Pada makalah konseptual ini membahas pendidikan karakter melalui sikap gotong royong yang diterapkan di sekolah. Salah satunya melalui kegiatan Jumat bersih yang dilakukan di sekolah setiap Jumat. Kegiatan ini bertujuan membangun kepedulian siswa terhadap lingkungan dan penanaman sikap gotong royong sebagai bentuk penanaman karakter yang pluralis di lingkungan sekolah.

Gotong-royong merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama. Gotong royong merupakan perilaku yang sering dilakukan manusia dalam menacapai tujuan yang mufakat dan sudah disepakati. Menurut Hasri (2007) gotong-royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dikerjakan sukarela dengan lancar, mudah, dan ringan.

Perilaku gotong royong dalam hal ini sebagai esensi dalam pembentukan karakter. Di mana sebuah kepedulian tertanam melalui hal yang sederhana. Misalnya melalui kerja sama dalam membersihkan lingkungan dengan memberikan tanggung jawab yang sudah disepakati. Contoh pembagian tugas dalam membersihkan setiap ruangan dengan jadwal yang disusun masing-masing kelas. Dengan demikian sikap tanggung jawab pada gotong royong tercipta dengan baik melalui hal yang sederhana.

Sikap gotong royong mengarah pada pembentukan karakter masing-masing individu siswa. Proses pembentukan karakter merupakan hal yang rumit, sebab permasalahan kejiwaan dibandingkan dengan pendidikan. Proses pembentukan karakter sendiri melalui proses yang secara alamiah, sebab perubahan dipengaruhi proses lingkungan. Sedangkan pendidikan dibatasi dengan proses pendidikan itu sendiri, tentunya penilaian ada cara khusus dalam prosesnya. Menurut Muslich, (2011:74) pendidikan karakter adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Menurut Takdir (2014:40) istilah “karakter”, bukan hal yang baru, sejak ada manusia pertama, pendidikan karakter sudah ada. Di Indonesia misalnya, nenek moyang bangsa kita telah mengajarkan nilai-nlai karakter melalui budaya dan pemahaman yang baik tentang karakter itu sendiri. Karena esensi dari karakter bukan dari pengertian-pengertiannya, tetapi aplikasinya.

Melalui gotong royong pembentukan karakter akan tercipta dengan baik. Proses pembentukan karakter di sekolah melalui kegiatan Jumat bersih dapat terwujud dengan baik. Secara internal, kepribadian anak terbentuk secara individu maupun kelompok. Pembentukan karakter dalam kegiatan Jumat bersih merupakan pembentukan karakter secara sosial. Gotong-royong merupakan kegiatan yang mengacu pada sikap sosial secara individu maupun kelompok. Individu merupakan hal unsur penting yang terdiri jasmani dan rohani. Proses pembentukannya sendiri merupakan proses awal dalam aspek sosial. Menurut Ratna (2014:550) karakter merupakan subjek sebagai bagian integral dari keluarga, kelompok, dan bangsa yang merujuk dalam sebuah pendidikan karakter. Pembentukan karakter sendiri merupakan bentuk perwujudan kesadaran masing-masing individu dalam menuju pendidikan karakter melalui aspek sosialnya. Pendidikan karakter biasa ditekankan pembentukannya dengan sistem dan aturan yang merujuk pada nilai yang baik guna terciptanya pembentukan karakter.

Sistem sosial yang dibangun melalui kelompok, dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak secara individu maupun kelompok. Melalui sistem kelompok, perilaku yang mengarah pada perkembangan sosial tercipta secara otomatis. Misalnya melalui Jumat bersih akan muncul sikap sosial pada siswa berdasarkan aturan yang telah ada. Perilaku individualis dan apatis akan berkurang ketika melakukan kegiatan yang mengarah pada kerjasama. Contoh membersihkan kelas, halaman, taman dan lingkungan sekolah secara bersama dengan cara berkelompok. Dengan demikian sikap saling menolong akan terwujud dengan penekanan sistem yang dilakukan ketika kegiatan Jumat bersih.

Nilai karakter yang dapat terwujud dari kegiatan Jumat bersih di sekolah antara lain.

- a) Terciptanya sikap gotongroyong yang mengarah pada sikap sosial.
- b) Terciptanya sikap multikulturalisme dalam menanggulangi sikap primordialisme individu maupun kelompok.
- c) Terciptanya sikap kreatif dalam pengembangan diri.

Karakter yang terbentuk dalam kegiatan Jumat bersih tentunya berperan positif terhadap perkembangan karakter anak dalam lingkup sosial. Menurut Salahudin (2013:314) ada tujuan dalam pembentukan mental terhadap karakter anak:

- a) Menumbuhkan kesadaran diri yang tinggi.
- b) Diferensiasi diri, yaitu memandang diri sendiri berbeda dengan orang lain disamping semua kesamaan yang ada.
- c) Adanya sikap tenggang rasa dan saling menghargai satu sama lain.
- d) Membentuk rasionalisasi sosial dalam jati diri.

Oleh karena itu, sikap gotong-royong menciptakan karakter anak yang memiliki kesadaran tinggi, peduli sesama, dan membentuk jati diri yang tinggi dalam interaksi sosial.

Proses pembentukan karakter melalui kegiatan Jumat bersih dapat tercermin dari proses antusias siswa dalam melaksanakannya. Proses karakter tersebut sangat diperlukan dalam memupuk nilai-nilai karakter yang tinggi. Sehingga sikap kretivitas terbentuk melalui kegiatan tersebut. Misalkan kreativitas siswa terbentuk ketika mereka diberikan tanggungjawab bagaimana menghias kelas, menghias taman dengan memanfaatkan limbah plastik (membuat polibeg) ,dan lain sebagainya. Menurut Wallas (Salahudin, 2013: 311) kerativitas terjadi empat proses, yaitu:

- a) Persiapan

Pada tahap ini merupakan pengumpulan berbagai informasi dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan memikirkan berbagai kemungkinan yang terjadi.

- b) Inkubasi

Pada tahap ini memecahkan dengan menimbang gagasan-gagasan yang akan dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan.

c) Iluminasi

Penggambaran pemecahan masalah dengan gagasan-gagasan yang dikumpulkan dan dilukiskan dengan baik.

d) Verifikasi

Gagasan-gagasan yang muncul dievaluasi secara kritis jika dihadapkan secara realitas.

Pada proses persiapan yang dipaparkan secara sistematis di atas siswa dilatih untuk berpikir kritis terhadap lingkungan. Menyikapi segala sesuatu yang ditemukan saat kegiatan Jumat bersih tersebut. Contoh siswa dalam melakukan kegiatan gotong-royong membersihkan lingkungan menemukan permasalahan yang terjadi di lingkungan. Misalnya mengetahui penyebab terjadinya air menggenangi di lingkungan sekolah yang menyebabkan jentik nyamuk dan dapat menyebabkan demam berdarah. Tersumbatnya aliran air pada parit, siswa akan berpikir kritis bagaimana cara mengatasinya dengan bantuan guru. Sampah yang berserakan disebabkan kurangnya kesadaran membuang sampah pada tempatnya, maka siswa akan berpikir kritis dengan membuat perintah larangan atau poster yang mengarah pada himbauan sadar akan kebersihan. Dengan cara kreatif siswa juga akan berusaha berpikir kritis dalam meningkatkan kesadaran menjaga kebersihan seperti memberikan tulisan himbauan dan berpikir kritis tata letak tempat sampah dalam meningkatkan kesadaran menjaga kebersihan.

Proses kreatif selanjutnya yaitu inkubasi yang dimiliki siswa dalam melakukan kegiatan Jumat bersih. Dalam kegiatan gotong-royong dalam kegiatan tersebut, siswa dapat bersikap kreatif dalam mengemukakan gagasan-gagasan yang meliputi kondisi kebersihan di lingkungan sekolah. Contoh siswa akan memberikan pendapat perihal penanganan kebersihan di lingkungan sekolah seperti halnya masalah-masalah yang dikemukakan pada tahap persiapan.

Selanjutnya pada proses iluminasi dan verifikasi merencanakan setelah menemukan masalah-masalah yang ditemukan. Pada tahap iluminasi ini siswa berupaya memecahkan dan menyikapi secara nyata, yaitu menuju tahap verifikasi. Dalam proses tersebut karakter siswa dalam kepedulian terhadap lingkungan sekitar akan terbentuk dan tertanam dengan baik. Hal ini diperlukan dalam upaya membentuk penanaman karakter pada sikap gotong-royong di lingkungan sekolah.

Sikap gotong-royong pada diri siswa merupakan karakter yang perlu ditanamkan dan direalisasikan di lingkungan sekolah. Sikap gotong-royong yang baik dapat mengurangi tingkat perselisihan yang menuju pada perilaku rasis. Adanya penanaman sikap gotong-royong di lingkungan sekolah dapat menciptakan nilai karakter siswa yang baik. Tenggangrasa yang tinggi dari sikap gotong-royong pada siswa dapat tercerminnya perilaku multikulturalisme di lingkungan sekolah. Sikap multikulturalisme sangat penting dimiliki siswa sebagai bentuk menjunjung nilai toleransi yang tinggi. Menurut Hanum (2010) multikulturalisme merupakan cara memperluas pola pikir manusia yang selama ini hanya memepertahankan egoisme agama dan kebudayaan. Dalam hal tersebut multikulturalisme merupakan cara pandang luas dengan menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap perbedaan apapun. Pada sikap tersebut sangat perlu ditanamkan dalam pendidikan karakter di sekolah. Salah satunya melalui kegiatan Jumat bersih dalam bentuk merealisasikan sikap multikulturalisme dalam lingkungan sekolah. Pada kegiatan tersebut diharapkan multikulturalisme terwujud dengan sikap gotong-royong yang dilakukan siswa di sekolah .

Munculnya sikap multikulturalisme dalam kegiatan gotong-royong di sekolah merupakan bentuk kesadaran dalam hidup bersosial. Sekolah merupakan wadah dalam penerapan pembentukan karakter siswa menuju yang lebih baik. Sikap multikulturalisme di

lingkungan sekolah bukan hanya sekedar teoritik saja. Namun implementasi dapat terrealisasi di akademik maupun nonakademik. Menurut Rosyada (2014) penerapan multikulturalisme di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan cara merancang, merencanakan, dan mengontrol.

Guru sebagai *hidden curriculum* dapat menerapkan perilaku multikulturalisme melalui kegiatan Jumat bersih. Melalui cara merancang, merencanakan, dan mengontrol kegiatan siswa dalam melaksanakan Jumat bersih. Multikulturalisme dapat terrealisasi dengan baik, sehingga karakter gotong-royong pada siswa muncul di lingkungan sekolah. Penerapan tersebut dapat direalisasikan dengan cara berikut.

a) Merancang

Adanya sebuah rancangan kegiatan Jumat bersih yang terstruktur dengan tujuan kegiatan yang berkelanjutan. Melalui rancangan yang baik, kegiatan akan terrealisasi dengan baik. Misalnya kegiatan Jumat bersih merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan setiap minggunya. Kedua, kegiatan Jumat bersih bersinambungan dengan materi yang diterapkan di sekolah, seperti menyisipkan kompetensi inti pada pelajaran akademik.

b) Merencanakan

Perencanaan yang terstruktur sangat diperlukan dalam penerapan sikap gotong-royong melalui perilaku multikulturalisme di sekolah. Perencanaan yang matang sangat diperlukan dalam penerapannya. Perencanaan yang dilakukan benar-benar matang melalui proses perancangan sebelumnya. Misalnya penyisipan nilai-nilai karakter saat kegiatan dengan pemberian penguatan dan motivasi. Kompetensi yang diterapkan dengan keterkaitan kegiatan Jumat bersih.

c) Mengontrol

Selanjutnya dalam penerapan sikap gotong-royong sebagai pembentukan karakter siswa melalui kontrol yang baik. Melalui proses perancangan dan perencanaan yang selanjutnya merealisasikan dengan kontrol yang baik. Pada proses ini peran guru sebagai *hidden curriculum* sangat diperlukan. Guru sebagai pengawas perkembangan siswa dalam perkembangan karakter siswa secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung bisa dilihat dari antusias dalam kegiatan tersebut dan secara tidak langsung dari pengetahuan siswa terhadap perkembangan lingkungannya.

Melalui proses tersebut diharapkan siswa dapat merealisasikan perilaku multikulturalisme dengan baik. Sehingga menuju terhadap sikap gotong-royong yang tinggi menjadi bentuk nilai karakter siswa. Karakter gotong-royong yang tinggi menunjukkan sikap bangsa yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Selain itu, sikap gotong-royong menjadi dasar utama dalam mengurangi sikap apatis generasi bangsa. Sikap kepedulian yang tinggi akan memberi dampak positif terhadap pribadi, keluarga, lingkungan, dan negara. Penanaman sikap gotong-royong diharapkan dapat direalisasikan dengan baik di sekolah. Sebab karakter bangsa yang baik dilihat dari sikap kepedulian yang tinggi dan toleransi yang dimiliki setiap masyarakatnya. Sekolah menjadi wadah generasi penerus bangsa dalam berinteraksi sosial. Oleh sebab itu, dalam pembahasan konseptual ini diharapkan bisa terrealisasi dengan baik meskipun berawal dari hal yang kecil dan sederhana yaitu gotong-royong.

SIMPULAN

Sikap gotong-royong merupakan sikap yang perlu dimiliki siapapun warga negara Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kebhinekaan yang tinggi. Krisis moral dan sikap apatis yang terjadi perlu adanya antisipasi penanaman karakter. Salah satunya melalui sikap gotong-royong yang diterapkan di sekolah. Sikap gotong-royong pada diri siswa merupakan karakter yang perlu ditanamkan dan direalisasikan di lingkungan sekolah. Sikap gotong-royong yang baik dapat mengurangi tingkat perselisihan yang menuju pada perilaku rasis. Adanya penanaman sikap gotong-royong di lingkungan sekolah dapat menciptakan nilai

karakter siswa yang baik. Seperti halnya munculnya sikap kreatif terhadap lingkungan sekitar dan perilaku multikulturalisme pada pribadi siswa. Gotong-royong, kreatif, dan multikulturalisme merupakan hal yang penting dimiliki setiap generasi bangsa Indonesia. Sebagai generasi penerus bangsa perlu adanya perubahan yang menuju ke arah positif. Melalui sikap gotong-royong yang ditanamkan di lingkungan pendidikan sejak dini, tentunya dapat membantu mengurangi perilaku apatis dan krisis moral yang terjadi di era globalisasi. Sekolah merupakan lingkungan yang penting untuk mengajarkan penanaman karakter siswa sejak dini melalui sikap gotong-royong. Sebab sekolah merupakan tempat interaksi anak yang berkembang secara dinamis. Salah satunya melalui kegiatan Jumat bersih, penanaman karakter siswa dapat diterapkan dengan baik. Sikap gotong-royong melalui kegiatan tersebut diharapkan dapat terealisasi dengan baik. Karena guru dan sekolah merupakan wadah perkembangan anak dari segi akademik dan nonakademik yang tersistem, sehingga penanaman karakter terhadap anak bisa direalisasikan dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanum, Farida dan Rachmadona, Sischa. 2010. *Implementasi Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar Provinsi Daerah Yogyakarta*. Vol.3 No.1 04-05
- Hasri, M. "Implementasi Perilaku Gotong Royong dalam Masyarakat Bulukumba," (Online), (<http://wordpress.com.webblog2007/04/Implementasi-gotong-royong.html>), (diakses 18 Desember 2016)
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyada, Dede (2014). *Pendidikan Multikulturalisme di Indonesia: Sebuah Pandangan Konseptual*. Vol.1 No.1 05-06
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Takdir, Muh. 2014. *Pendidikan yang Mencerahkan*. Malang: UMM Press.